

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Kiai Sholeh Darat

##### a. Biografi Kiai Sholeh Darat

Kiai Sholeh Darat merupakan keturunan ulama' besar dari wilayah Jawa Tengah, Nama lengkapnya adalah Muhammad Sholeh bin Umar lahir di Desa Kedung Jumbeng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara tahun 1235 H/ 1820 M. beliau wafat di Semarang, hari jumat, 29 Ramadhan 1321 H/ 18 Desember 1903 M dan diakamkan dipemakaman Umum Bergota Semarang.

Masyarakat Semarang umumnya mengenal beliau dengan nama Kiai Sholeh Darat atau Mbah Sholeh Darat. Sebutan Darat yang merupakan nama desa ini diakuinya juga dalam beberapa karya tulisnya antara lain: *Syarah al-Barazanji*, *al-Mursyid al-wajiz*, dan *al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi Taejamah Qaul al-Burdah*.

Desa Darat merupakan tempat tinggal terakhirnya setelah mengembara ke Tanah Suci dalam rangka menuntut ilmu. Desa ini terletak di kawasan dekat pantai utara Kota Semarang, tempat mendaratnya orang-orang dari luar pulau Jawa. Saat ini, Darat merupakan bagian dari kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara.<sup>1</sup>

Kiai sholeh Drat ketika di Makkah bertemu dengan syekh Nawawi Banten dan syekh Kholil Bin Abdul Latif Bangkalan Madura, ketiga ulama yang bersal dari jawa itu juga sezaman dan seperguruan di Mekkah dengan beberapa ulama' dari Patani diantaranya adalah Syekh Muhammad Zain bin Mustafa Al-Fathani. Setelah beberapa tahun berkelana mencari ilmu, tibalah saatnya beliau diberikan izin untuk mengajar di Makkah, banyak muridnya yang berasal dari Tanah Jawa dan Melayu. Setelah menetap di Makkah selama beberapa tahun untuk belajar dan mengajar, Kiai Sholeh Darat terpenggil

---

<sup>1</sup> Asmaul Hanik, *Terjemah Kitab Fa'id Ar-Rahman Fi Turjumani Tafsir Al-Kalam Al-Malik Ad-Dayyan. Jilid I( Al-Fatihah Dan Al- Baqarah 1-73)*, 252.

hatinya untuk pulang ke Semarang karena bertanggung jawab dan ingin ber-khidmat terhadap tanah tumpah darah sendiri. “*Hubbul wathan min al-Iman*” yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman. Itulah yang menyebabkan beliau harus pulang ke Semarang.<sup>2</sup>

Dengan mendirikan pesantren itu, KH. Sholeh Darat menjadi lebih terkenal di seluruh Jawa terutama Jawa Tengah. Banyak murid beliau yang nantinya menjadi ulama dan tokoh terkenal, di antaranya: KH. Hasyim Asy’ari (pendiri Nahdhatul Ulama), KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi (seorang ulama besar dalam Mazhab Syafi’i yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu hadis), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), KH. Idris (pendiri Pondok Pesantren Jamsaren, Solo), KH. Sya’ban (ulama ahli falak di Semarang), dan KH. Dalhar (pendiri Pondok Pesantren Watucongol, Muntilan, Magelang). Termasuk Raden Ajeng Kartini yang juga menjadi symbol kebangkitan kaum perempuan Indonesia juga adalah murid Kiai Sholeh Darat.<sup>3</sup>

Bahkan ketiga orang diantara murid beliau menjadi Pahlawan Nasional Indonesia, yaitu: (1) KH. Ahmad Dahlan (1868-1934 M), dengan Surat Keputusan Pemerintah RI, No. 657, 27 Desember 1961, dianugerahi Gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional; (2) Hadhratusy Syeikh KH. Hasyim Asy’ari (1875-1947 M), dengan Surat Keputusan Presiden RI, No. 294, 17 November 1964 dianugerahi Gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional; dan (3) Raden Ajeng Kartini (1879-1904M), dengan Surat Keputusan Presiden RI, No. 108, 12 Mei 1964 dianugerahi Gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.<sup>4</sup>

#### **b. Kitab Karangan Kiai Sholeh Darat**

Di antara karangan KH. Syeikh Sholeh Darat as-Samarani yang diketahui di antaranya:

- 1) Kitab *Majmu’ah asy-Syari’ah al-Kafiyah li al-Awam*, kandungannya membicarakan ilmu-ilmu

<sup>2</sup> Faiqoh, “Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara : Telaah Analisis Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat,” 54.

<sup>3</sup> Asmaul Hanik, *Terjemah Kitab Faid Ar-Rahman Fi Turjumani Tafsir Al-Kalam Al-Malik Ad-Dayyan. Jilid 1( Al-Fatihah Dan Al- Baqarah 1-73)*, 254.

<sup>4</sup> Asmaul Hanik, 254.

- fiqih untuk orang awam, dengan penjelasan soal aspek hakikat dan makrifat yang harus dilakukan setelah dia mengerti tentang syariat.
- 2) Kitab *Munjiyat*, kandungannya tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting dalam kitab *ihya' Ulum ad-Din* Juz 3 karangan Imam al-Ghazali. Isinya tentang pelajaran akhlak dan tuntunan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu.
  - 3) Kitab *al-Hikam*, kandungannya juga tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting dari kitab *al-Hikam* karangan Syeikh Ibnu 'Atha'illah al-Askandari. Kitab ini hanya menerjemahkan sepertiga dari kitab asalnya, *al-Hikam*. Kitab ini menjelaskan tentang tarekat dan tasawuf. Orang awam disarankan agar membaca kitab *majmu'at* dahulu sebelum membaca kitab ini. Karena menurut Kiai Sholeh Darat, orang yang mendalami tarekat harus terlebih dahulu matang dalam pelaksanaan syari'at.
  - 4) Kitab *Lata'if at-Thaharah wa Asrar as-Salah*, kandungannya membicarakan tentang hokum bersuci, hakikat dan rahasia shalat, puasa, dan keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban.
  - 5) Kitab *Manasik al-Hajj*, kandungannya membicarakan tata cara mengerjakan haji.
  - 6) Kitab *Pasolatan*, kandungannya membicarakan tata cara mengerjakan shalat lima waktu dan salat-salat Sunnah lainnya.
  - 7) *Tarjamah Sabil al-Ibid 'ala Jauharah at-Tauhid*, kandungannya membicarakan tauhid dan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, mengikut pegangan Imam Abdul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur al- Maturidi.
  - 8) *Mursyid al-Wajiz*, kandungannya berisi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu tajwid.
  - 9) *Minhaj al-Atqiya'* merupakan *syarah* (komentar) atas kitab *Nazam Hidayah al-Atqiya' ila Tariq al-Auliya'*, karangan Syeikh Zainuddin al-Malibari. Isinya mengandung tuntunan bagi orang-orang yang

bertakwa atau cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, diselingi juga dengan penjelasan tentang tahapan tasawuf.

- 10) Kitab *Hadis al-Mi'raj*, kandungannya membicarakan perjalanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari Makkah ke Baitul Maqdis dan selanjutnya hingga ke Mustawa menerima perintah salat lima kali sehari semalam. Kitab ini sama kandungannya dengan *Kifayah al-Muhtaj* karangan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani.
- 11) Kitab *Faid ar-Rahman*, kitab ini merupakan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa. Kitab ini merupakan kitab terjemahan dan tafsir Al-Qur'an yang pertama dalam Bahasa Jawa di dunia Melayu. Menurut riwayat, satu naskah kitab tafsir tersebut pernah dihadiahkan kepada Raden Ajeng Kartini ketika dia menikah dengan R.M Joyodiningrat (Bupati Rembang).
- 12) Kitab *Syarh Maulid al-Burdah*, kandungannya menjelaskan tentang salawat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan sejarah kenabian sampai wafatnya.

Hampir semua karya KH. Sholeh Darat ditulis dalam Bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab (Pegon atau Jawi); hanya sebagian kecil yang ditulis dalam Bahasa Arab. Sebagian besar kitab-kitab yang tersebut sampai sekarang terus diulang cetak oleh bebrapa percetakan milik orang Arab di Surabaya dan Semarang. Ini karena dia masih banyak diajarkan di beberapa pondok pesantren di pelbagai pelosok di Jawa Tengah.<sup>5</sup>

Kyai Sholeh Darat wafat di Semarang pada hari Jum'at "wage" tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 dalam usia 83 tahun. Namun demikian, *haul*-nya dilaksanakan baru pada 10 Syawal. Itu semata-mata agar masyarakat bisa mengikuti dengan leluasa, setelah merayakan Lebaran dan Syawal. Pada hari itu,

---

<sup>5</sup> Asmaul Hanik, 258.

masyarakat dari berbagai penjuru kota menghadiri haul Kiai Sholeh Darat di kompleks pemakaman umum Bergota, Semarang. Banyaknya umat yang hadir dalam acara itu, seolah menjadi tanda akan kebesaran namanya.<sup>6</sup>

### c. Nalar Isyar'i Irfani

Tafsir isyari adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata. Kata “isyari” berfungsi sebagai keterangan sifat bagi kata “tafsir”. Dengan demikian, tafsir isyari adalah sebuah penafsiran yang berangkatan dari isyarat. Isyarat secara etimologis berasal dari asal kata *asyara*, *yusyuru*, *isyaratan*, yang berarti memberi isyarat atau petunjuk.<sup>7</sup>

Tafsir isyari menurut istilah adalah mentakwilkan al-Qur'an dengan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual, atau hanya diketahui oleh orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan berkepriadian luhur, atau tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna tersurat.<sup>8</sup>

Dari definisi diatas, dapat kita pahami bahwasannya tafsir isyari merupakan hasil produk ahli tafsir yang menggolongkan dirinya pada aliran tasawuf. Untuk memperoleh tafsiran ini, diperlukan oleh spiritual yang konsisten sehingga mencapai pada suatu tingkatan dimana akan terungkap berbagai isyarat suci dibalik takbir ekspresi ayat al-Qur'an. Kaum sufi berpendapat bahwa setiap ayat mempunyai makna zhahir dan batin. Yang zhahir adalah cepat dan mudah dipahami oleh akal dan pikiran, sedangkan yang batin perlu suatu usaha memahami isyarat-isyarat yang tersembunyi dibalik itu, dan hanya diketahui oleh ahli tasawuf. Usaha yang dimaksud adalah memahami ayat secara mendalam yang terungkap dari jeri payah proses penjernihan dan persucian. Hati bagi para sufi merupakan suatu intuisi pemahaman, oleh sebab itu hati perlu dipelihara

---

<sup>6</sup> Asmaul Hanik, 259.

<sup>7</sup> Nawawi Fuad, “Epistimologi Tafsir Isyari,” 69.

<sup>8</sup> Nawawi Fuad, 70.

kesuciannya dan kebersihannya dan dilarutkan dalam zikrullah semata agar hati dapat berfungsi maksimal.<sup>9</sup>

Irfani berasal dari kosakata *Irfan* yang asal katanya adalah *arafa* (tahu, mengerti). *Irfan* semakna dengan ma'rifah yang masyhur di lingkungan sufi dengan definisi sesuatu yang mendalam di hati berbentuk ilham atau suatu hal yang bisa membuka tabir penutup hati. Pengetahuan yang dihasilkan 'irfān tidak berlandaskan teks layaknya bayani, tidak pula berdasarkan rasio layaknya burhānī, namun hasil pengetahuannya dari kasyf, terbukanya rahasia realitas dari Tuhan. Oleh karenanya, pengetahuan 'irfānī tidak bisa didapatkan dengan menganalisa teks atau runtutan logika, namun melalui pengolahan rohani, yang mana ketika hati sudah suci, Tuhan akan mencurahkan pengetahuan secara langsung kepada dirinya. Dari sanalah mulai terbentuknya konsep atau sudah ada dalam pikiran sebelum dikatakan pada orang lain.<sup>10</sup>

Media *ma'rifat* sufi yaitu *qalb*, bukan akal maupun perasaan. Maksud dari kalbu ini bukan bagian dari tubuh yang terlihat secara fisik dan letaknya di dada manusia sebelah kiri, namun *qalb* di sini adalah sinar rohaniah keilahian yang itu adalah hakikat dari realitas manusia, kadang *qalb* juga terkait pada segumpal daging hatinya manusia, tetapi sampai saat ini akal manusia belum bisa mengerti keterkaitan keduanya. Al-Gazali mengibaratkan *qalb* seperti cermin, sedangkan ilmu merupakan hasil pantulan proyeksi realitas yang ada di dalamnya. Apabila cermin buram maka tidak bisa menghasilkan pantulan realitas ilmu. Hal yang menjadikan cermin *qalb* buram yaitu hawa nafsu. Taat pada Allah dan berpaling dari kemauan hawa nafsu itulah yang menjadikan *qalb* bening. Maka dari itu al-Gazali berpendapat bahwasanya tahapan untuk menuju Allah harus melalui tiga tahapan berikut:

---

<sup>9</sup> Khoirul Mustangin, "Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak" (2014), 34–35.

<sup>10</sup> Syahid, "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri," 64.

1. Menyucikan hati
2. Mengkonsentrasikan *ẓikr* kepada Allah
3. *Fanā' fī Allāh* (kasyf)<sup>11</sup>

Dari definisi diatas, dapat kita pahami bahwasannya tafsir irfani diperoleh melalui kalbu atau *mahabbah* (cinta). Yang dimaksud kalbu bukanlah bagian tubuh secara fisik, yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi merupakan percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan hakikat realitas manusia, terkadang ia berkaitan dengan segumpal daging hati mausia. Bagi para sufi tersingkapnya hal tersebut dan terlimpahnya pada dada mereka cahaya, kalbu dari berbagai persoalan serta menerima Allah sepenuh hati. Barang milik Allah, niscaya Allah adalah memilikinya dan setiap hikmah muncul dari kalbu dengan keteguhan beribadah.

#### d. Tafsir Faidl al-Rahman

Faidl al-Rahman terdiri dari dua jilid. Menurut sejarahnya, Kiai Sholeh Darat mulai menulis pada tanggal 20 Rajab 1309 H dan selesai pada tanggal 7 Muharram 1311 H. Ini pertama kali dicetak dalam edisi terbatas di Singapura pada Rabi'ul Akhir 1311 H atau 1893 M oleh penerbit Haji Amin Muhammad. Faidl al-Rahman bukanlah komentar atas seluruh teks Al-Qur'an. Sebaliknya, volume pertama 577 halaman dimulai dengan pendahuluan diikuti dengan interpretasi dua surah, yakni al-Fatihah dan al-Baqarah. Sedangkan jilid kedua, sebanyak 705 halaman, memuat tafsir tentang Ali Imran dan al-Nisa'. Setiap bab diawali dengan kata pengantar menuju interpretasi. Kiai Sholeh Darat menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang melahirkan Faidl al-Rahman. Pertama, faktor teologis. Al-Qur'an diturunkan agar manusia merenungkan pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, 47: 24 dan Qur'an, 38: 29. Untuk memahami dan menangkap pesannya, diperlukan tafsir Al-Qur'an. Dalam hal ini, KH sholeh Darat mneyatakan: Ketika saya melihat beberapa ayat Al-Qur'an, sebenarnya firman Tuhan itu terungkap

---

<sup>11</sup> Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri," 119.

kepada para nabi sehingga seluruh umat manusia merenungkan maknanya secara mendalam.<sup>12</sup>

Kedua, faktor sosiologis. Pada saat itu hanya sedikit orang Jawa yang mampu mengkaji dan memahami kandungan makna Al-Qur'an, sebab mereka tidak terbiasa dengan bahasanya dan tidak memahami bagaimana menafsirkannya. Sholeh Darat mengatakan:

*“Saya melihat bahwa sebagian besar orang non-Arab tidak dapat merenungkan makna Al- Qur'an, karena mereka tidak tahu cara menafsirkan serta memahami maksud dan maknanya. Sungguh, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Itulah mengapa saya bermaksud untuk menulis terjemahan Alquran yang mengacu pada ucapan ulama, seperti yang dari Jalāl al-Dīn al-Mahallī, Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, al-Rāzī's al- Tafsīr al- Kabīr, dan lain-lain”*

Oleh karena itu, Sholeh Darat memutuskan untuk menulis tafsir al-qur'an dalam bahasa Jawa, keputusan ini diambil ketika dia mengamati bahwa orang Jawa pada umumnya tidak memahami bahasa Al- Qur'an. Pemilihan model penulisan Faiḍl al-Raḥman dalam bahasa Jawa, bertujuan untuk menafsirkan Al-Qur'an yang mudah diterima pesan-pesannya oleh orang-orang Jawa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa dalam faidl al-Rahman mencerminkan kearifan lokal (*local wisdom*) dan merupakan metode yang tepat untuk menyampaikan kepada orang-orang yang tidak mahir dalam berbahasa arab.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, Sholeh Darat sangat memahami bagaimana kerja sosiologi dakwah. Bahasa jawa dikenal memiliki pembendaharan kosakata yang kaya, sehingga lebih cocok untuk mencari makna yang sepadan dengan bahasa arab. Misalnya, Ṣālīḥ Darat menerjemahkan kata Arab *al- Raḥmān* sebagai *Dzat Kang Moho Welas dan*

---

<sup>12</sup> Haji Amin, *Faidl Al-Rahman “Fi Turjumani Tafsir Kalam Al Malik Ad Dayyan”* (Singapura, 1898).

<sup>13</sup> Zulfa Wildana Masruchan, “Interrelasi Teks Tafsir Dan Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Faidl Al-Rahman Kaya Kiai Sholeh Darat” 14 (2021): 192.

*al- Raḥīm sebagai Dzat Kang Moho Asih*. Namun, Ṣāliḥ Darat terkadang juga menggunakan kata Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti halnya *ghālib, insān, mahal, nisyān, 'ajam* dan sebagainya, tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Sehingga bagi yang belum paham bahasa Arab tetap akan merasa kesulitan memahami artinya.<sup>14</sup>

Faidl al-Rahmann biasanya dikaitkan dengan terjemahan Alquran karena pernyataan berikut dari KH Sholed Darat: "*itulah sebabnya saya berniat untuk menulis terjemahan Alquran yang mengacu pada ucapan ulama*". Faktanya, Faidl al-Raḥman bukanlah terjemahan Alquran tetapi tafsir Alquran, karena dia juga menjelaskan makna esoterik Alquran. Pernyataannya sebenarnya mencerminkan kesadaran intelektual dan moralnya. Tidak hanya dia menulis seorang penafsir Al-Qur'an Jawa secara serius, ia secara sadar mengakui bahwa penafsirannya tetap berkaitan dengan tafsir para ulama.

Demikian pula dengan signifikansi yang terdapat dalam karya kiai Sholeh Darat. Penulisan karya tafsir *Faidl al Rahman* dalam bentuk bahasa Jawa dan huruf Arab-Pegon, adalah upaya kiai Sholeh Darat untuk meneguhkan identitas kultural Jawa. Bahwa untuk menjadi muslim Jawa yang baik tidak harus menjadi orang Arab. Hal ini menjadi sinyal kuat bahwa karya tafsir yang menggunakan bahasa Jawa, bukan berarti mengurangi otoritas dan kualitas sebuah tafsir. Bahkan menurut penulis, kiai Sholeh Darat ingin menegaskan dan membuktikan bahwa dalam kaitannya dengan konteks transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan, tafsir al-Qur'an yang baik adalah justru tafsir al-Qur'an yang menggunakan bahasa lokal setempat, karena akan lebih mudah diterima dan dipahami sampai pada level kalangan awam sekalipun. Itulah bentuk pengejawantahan dan peneguhan kultural Jawa kiai Sholeh Darat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Masruchan, 20.

<sup>15</sup> Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul Abid Ala Juahar Al-Tauhid*, N.D., 23.

Dalam konteks ini kiai Sholeh Darat menyatakan:  
*Ingang aran ngelmu nafi' ingkang keno den gowo mati iku ora kok kudu kalamul Arab bahe ora. Keronu piro-piro tafsir al-Qur'an ingkang kelawan kalam ngajam, koyo kalam al-Farisi lan kalam al-Turki, koyo tafsir Syeh al Allamah Abu Bakar Ibn Muhammad al-Harawi, lan tafsir Syeh al Allamah Husain Ibn Ali al-Kasyifi, lan tafsir Syekh al Allamah Khowajah Muhammad ibn Mahmud al-Hafizi al-Bukhari. Ku telu telu kabeh kelawan boso Farisi. Lan koyo tafsir Syeh Abu Laits Nashr Ibn Muhammad al-Faqih al-samaraqandi kelawan boso Turki, lan tafsir Imam Muhammad ibn Ali al-Ashbahani, gawe tafsir telu, suwijine kelawan kalam al-Ashbahani. Hasile, ilmu nafi' iku ora kudu wongkang ngerti kalam Arab bahe ora.*<sup>16</sup>

Kutipan di atas berarti bahwa yang namanya ilmu *nafi'* (ilmu yang bermanfaat) yang kelak faidahnya dapat dibawa sampai mati itu tidak harus menggunakan berbahasa Arab. Karena beberapa tafsir al-Qur'an ternyata ada yg menggunakan bahasa non Arab. Pandangan kiai Sholeh Darat tersebut hemat penulis memiliki argumen cukup kuat, sebab justru dengan mengadopsi elemen- elemen kultural jawa, nilai-nilai ajaran Qur'ani dapat langsung berintegrasi dengan budaya- budaya lokal setempat.

Sisi lain dalam penerjemahan al Qur'an kiai Sholeh Darat sesungguhnya juga telah mengajarkan unggah-ungguh (tatakrama) yang juga menjadi identitas kultural jawa yang dikenal sebagai orang-orang sangat santun. Sebagi contoh ketika kata qaala (berkata) fa'il nya adalah Allah maka beliau menerjemahkan *dawuh atau ngendiko*, namun apabila pelakunya adalah fir'aun atau

---

<sup>16</sup> Masruchan, "Interrelasi Teks Tafsir Dan Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Faidl Al-Rahman Kaya Kiai Sholeh Darat," 200.

syaitan maka beliau menerjemahkan dengan kata ngucap.<sup>17</sup>

Kitab *Tafsir Faidl al-Rahman* memiliki keunikan tersendiri, sebab ditulis dengan huruf *Arab-Pegon* sebagai bentuk ‘apropriasi kultural’ Arab dan Jawa disamping itu, tulisan *Arab-Pegon* juga merupakan simbol sikap anti kolonialisme Belanda. Mengapa? Sebab, ketika itu pihak koloni Belanda menyuruh masyarakat untuk menggunakan tulisan latin dalam surat menyurat dan birokrasi. Disini Kiai Sholeh Darat telah melakukan strategi perlawanan kebudayaan (*cultural resistance*) untuk meneguhkan identitas kultural jawa. Di sisi lain, Tulisan *Arab-Pegon* di samping sebagai alat untuk proses transmisi dan transformasi pengetahuan di kalangan masyarakat Jawa, juga dimaksudkan untuk presevasi budaya, sehingga budaya, Bahasa dan tradisi *Arab-Pegon* yang sudah ada sebelum abad 19 tetap terjaga, bahkan hingga sekarang.<sup>18</sup>

Kitab Tafsir Faid Al-Rahman Fi Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan adalah tafsir yang dikarang oleh Kiai Sholeh Darat yang terdiri dari dua jilid besar. Di dalam kitab nya berisi dari surat al-fatihah sampai surat an-nisa. Kitab jilid yang pertama ditulis pada hari Kamis 20 Rajab 1309 H/1891 M dan selesai pada malam Kamis 19 Jumadil Awal 1310 H/1892 M. Kitab pertama kali dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabiul Akhir 1311 H/ 1893 M di Singapura. Pada jilid kedua ditulis pada hari Selasa 17 Safar 1312 H/ 1894 M dan dicetak sama oleh percetakan Haji Amin tahun 1312 H/1894 M.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyar’i Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*, 70.

<sup>18</sup> Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyar’i Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*.Vi

<sup>19</sup> Nur Baeti Amaliyah, “Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat,” N.D., 8.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Nalar Isyari Irfani KH Sholeh Darat dalam Tafsir *Faidl ar-Rahman*

Nalar shufi Isyari merupakan bentuk sikap moderat (*wasathiyah*), sebab masih memperhatikan relasi semantic antara makna-makna batin dan zhahir. Nalar shifi isyari juga tetap memperhatikan kaedah syari'ah, sebagaimana nanti tampak jelas contoh-contoh tafsir syufi isyari, baik yang pernah muncul generasi awal para sahabat, para mufassir shufi, maupun yang ada pada contoh tafsir Karya Kiai Sholeh Darat al-Samarani. Beliau pernah mengatakan bahwa makna isyari dari sebuah ayat tidak boleh dideduksi sebelum mengemukakan makna zhahirnya, apalagi jika keduanya saling bertentangan.

Misalnya, pada ayat *idz-hab ila fir'aun innahu thagha* (Q.S. Thaha [20]:24).

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

*Artinya: "Pergilah kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas".*

(Pergilah kamu (Musa) kepada Fir'aun, sesungguhnya dia itu telah melampaui batas. Kata "fir'aun" dalam ayat tersebut tidak bisa secara langsung dartikan hawa nafsu, sebagai makna isyarnya,<sup>20</sup> melainkan bahwa kata "Fir'aun" terlebih dahulu harus dimaknai sebagai sosok raja yang zhalim dan berbuat melampaui batas. Setelah itu, baru kita dapat mengambil makna isyarnya, bahwa setiap dorongan nafsu yang mengajak untuk melampaui batas adalah "fir'aun" yang seringkali menyelinap dalam diri manusia.<sup>21</sup>

Nalar sufi-isyari sesungguhnya bentuk sikap *wasathiyah* (moderasi) dari akibat konflik antara kelompok literalis (*'ulama rusum*) dan kelompok *shufi-bathiniyah*. Jika nalar sufi-falsafi kelompok *bathiniyah*, cenderung menolak eksistensi makna zhahir al-Qur'an, dan kelompok

<sup>20</sup> Amin, *Faidl Al-Rahman "Fi Turjumani Tafsir Kalam Al Malik Ad Dayyan,"* 1.

<sup>21</sup> Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyar'i Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman,* 7.

literalis (*'ulama rusum*) hanya mengakui makna zhahir, maka tidak demikian halnya dengan nalar shufi-isyari yang mencoba menengahi ketajaman konflik tersebut. Shufi-isyari justru masih menganggap penting menjelaskan makna zhahir dari ayat al-Qur'an, namun kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan dimensi makna batin yang sesuai dengan makna zhahir. Nah, makna batin yang masih ada hubungan semantis-analogis dengan makna zhahir itulah yang disebut makna isyari. Dalam konteks ini, Kiai Sholeh Darat menegaskan bahwa tidak boleh seseorang langsung menerobos makna makna *isyari* sebelum menjelaskan terlebih dahulu makna zhahirnya.<sup>22</sup>

Kehadiran tafsir shufi-isyari, setidaknya menjadi katalisator, negosiasi dan mediasi untuk menyelesaikan konflik epistemologi antara kaum *shufi-bathini-falsafi* dengan kaum *fuqaha'* (kaum syariah) yang cenderung formalis-tekstualis. Penulis menduga keras, karya tafsir Kiai Sholeh Darat *Faidl Rahman fi Tarjuman Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* yang menggunakan nalar shufi-isyari, juga dalam rangka negosiasi dan mediasi untuk meleraikan "konflik" antara islam kejawaan yang cenderung ant syariah dan kaum fuqaha' yang terlalu berorientasi formalis dalam mengajarkan islam. Model penafsiran yang dipilih Kiai Sholeh Darat, yang memberikan perhatian pada penyingkapan makna isyari dalam penafsiran al-Qur'an sesungguhnya juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kitab-kitab sufi yang dipelajari, sewaktu beliau bermukim diMekkah.<sup>23</sup>

Secara sosiologis, tidak bisa dinafikan bahwa lahirnya kecenderungan tafsir isyari dalam *Tafsir Faidl al-Rahman*, juga terkait dengan era KH Sholeh Darat dimana tradisi islam sufi juga berkembang di Jawa ketika itu. Jadi, semacam ada gayung bersambut, bahwa memahami islam hanya dari sudut pandang syariah akan terasa kering untuk itu, perlu diperdalam melalui upaya penyingkapan makna-makna isyari dari ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan. Dari perspektif sosiologi pengetahuan, dapat dikatakan bahwa

---

<sup>22</sup> Mustaqim, 34.

<sup>23</sup> Mustaqim, 35.

sebuah produk tafsir sesungguhnya tidak pernah lepas dari sosio-historis penulisnya. Sebuah tafsir itu selalu dapat didudukkan dalam ruang-ruang social dimana seorang penulis tafsir hidup.<sup>24</sup>

Beberapa kitab tafsir shufi, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, karya Sahl bin Abdullah al-Tustari, *Latha'if al-Isyarah*, karya Imam al-Qusyairi, *Tafsir al-Jilani*, karya Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, dan *Faidl al-Rahman fi Tarjumani Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan*, karya KH Sholeh Darat ( salah satu ulama Nusantara ), dapat dimasukkan dalam kategori epistemologi *irfani* (*illuminative*). Ini sebagaimana teori Muhammad Abid al-Jabiri, ketika memetakan tiga model epistemologi nalar Arab; yakni epistemologi *bayani* (*explanatory*) yang bisa dipakai oleh kalangan Ahli Fikih, Ahli Bahasa, dan Mutakallimum, *burhani* (*demonstrative*) yang bisa dipakai dikalangan Ahli Filsafat dan *irfani* (*illuminative*) yang bisa dipakai dikalangan Ahli Tasawuf.<sup>25</sup>

Contoh-contoh tafsir isyary dalam penafsiran Kiai Sholeh Darat, antara lain akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kiai Sholeh Darat menjelaskan unsur-unsur isyary yang melekat pada lafadz dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an.

Secara singkat, bahwa bentuk seorang muslim yang tidak merusak bumi adalah mereka yang tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kufur, musyrik dan permusuhan antar sesama. Menurut Kiai Sholeh Darat rusaknya tubuh jasmani atau badan karena perbuatan-perbuatan maksiat dan rusaknya tubuh rohani akan menjadi seperti jiwanya orang mati karena mengikuti hawa nafsu yang tidak terkontrol. Dalam penafsiran Kiai Sholeh Darat sangat terasa dengan pengalaman kepribadianya yang memiliki banyak amalan-amalan dan jiwa tasawuf yang tinggi. Berikut contoh deskripsi dalam tafsir Faid al-Rahman, QS. Al-Baqarah: 11.

---

<sup>24</sup> Mustaqim, 37.

<sup>25</sup> Mustaqim, 8.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”

Di antara bentuk kerusakan di atas bumi adalah kekufuran, kemaksiatan, menyebarkan rahasia orang mukmin, dan memberikan loyalitas kepada orang kafir. Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur.

Makna isyary wal asrori *setuhune pengucapane mukminin* “*la tufsidu fi al-ardh*” artine aja ono podu agamo siro kabeh kelawan nyekti bumi badane iro kelawan ngelakoni maksiat lan serakah lan ngedawah marang mukmin keronu rusake badan jasamaniyah iku sebab maksiat semono ugo rusake jas’adiyah maka ngluru soko ruhaniyah iro maka dadi mati ruh iro miturut hawa nepsu niro.

Terjemahannya: Makna Isyari dari ayat tersebut ialah “sesungguhnya ucapan orang-orang muslim tersebut meminta untuk tidak merusak bumi dengan dirinya, dengan kekufuran, kemusyrikan dan permusuhan dengan sesama orang Islam” karena rusaknya tubuh (badan jasmani) itu karena kemaksiatan dan karena rusaknya tubuh maka jiwa (badan ruhaniyah) juga akan ikut rusak yang menjadikan matinya ruh karena telah mengikuti hawa nafsu.<sup>26</sup>

- 2) Kiai Sholeh Darat menjelaskan penafsiran isyary yang lebih melekat pada makna dalam ayat al-Qur’an.

Seperti ketika dalam menafsirkan “Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”. Kiai Sholeh Darat menjelaskan arti dari makna tersebut bahwa akan dijanjikan semua para Nabi jika mau beriman kepada Nabi Muhammad yang tidak membangkang, tapi jika ada yang membangkang

---

<sup>26</sup> Asmaul Hanik, *Terjemah Kitab Faid Ar-Rahman Fi Turjumani Tafsir Al-Kalam Al-Malik Ad-Dayyan. Jilid I (Al-Fatihah Dan Al-Baqarah 1-73)*, 77.

tidak beriman kepada Nabi Muhammad, maka kalian semua termasuk yang orang kufur yang disebut fasiqun yang artinya keluar dari agama Allah dan tidak memiliki agama yang benar. Adapun sebagai contoh penafsiran dalam *tafsir faid al-Rahman* surat Ali Imran: 82 :

فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Siapa yang berpaling setelah itu, mereka itulah orang-orang fasik.

*Makno isyary, setuhune Allah subhanahu wata'ala iku angutokaken ing dhuriyah adam a'laihi al-sholat wa al-salam sangkeng sulbi adam kaya dene olehe janjine Allah ing adam kelawan wahdaniyah Allah. Semonougo janjine ing poro ambiya' kelawan risalah Muhammad shallahu a'laihi wasallam. Maka podo olehe janjine antarane ambiya' kabeh lan antarane umate senajan pengendika waida ahdallah mitsaqan al-nabi iku khusus ambiya' keronu ningali pengendika "faman tawalla ba'da dzalika faulaika humu al-fasiqun", artine den janjine ambiya' kabeh ing yento ngimanaken siro kabeh ya ambiya' ing nabi Muhammad maka sopo wonge mingi iman kelawan Muhammad sawuse den janjine sangkeng poro ambiya' kabeh kapureh iman maka nuli ora iman maka utawi wongkang mengkono ugi fasiqun artine metu sangkeng den Allah lan ora duwe agama.<sup>27</sup>*

Terjemahan: Makna Isyari, sesungguhnya Allah swt. itu menciptakan keluarga Nabi Adam as dari tulang rusuknya Adam, hal ini sesuai yang dijanjikan oleh Allah kepada Adam dengan sifat wahdaniyah- Nya, begitu juga dengan janjinya para Nabi dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. maka antara para Nabi dan umatnya akan mendapatkan janji dari Allah walaupun firman "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari para Nabi" itu berlaku khusus untuk para Nabi disebabkan ada firman yang lain "Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang

---

<sup>27</sup> Muhammad Shaleh Ibnu Umar Al-Samarani, *Tafsir Faidl Al-Rahman* Juz 2, N.D., 136.

yang fasik” artinya dijanjikan kalian semua (para Nabi) jika kalian semua beriman kepada Nabi Muhammad. Maka barang siapa berpaling dari iman kepada Muhammad sesudah dijanjikan dari para Nabi, maka kalian akan jadi kufur kemudian tidak beriman, maka orang itu disebut Fasiqun artinya keluar dari agamanya Allah dan tidak mempunyai agama.

- 3) Kiai Sholeh Darat dalam menjelaskan penafsiran isyary lebih mengingatkan dengan sentuhan hati.

Ketika penafsiran isyary dijelaskan bahwa melaksanakan sholat dan zakat tidak perlu mengganggu atau mengusik orang lain. Bahwa seorang mukmin harus mempunyai atau bekal amal bagus sebelum ia meninggal dunia, seperti melaksanakan sholat, zakat, silaturrahi, shodaqoh dan amal-amal baik yang lainnya. Kiai Sholeh Darat menjelaskan dengan sebuah nasehat seseorang yang diberikan Hidayah oleh Allah, maka seseorang akan sendirinya melaksanakan sholat dan zakat sesuai dengan aturan Allah di alam Azal, ketika seseorang sudah dialam syahadah maka orang tersebut akan melaksanakan sholat dan zakat yang sesuai aturan Allah dengan begitu amaliyah atau qolbiyah akan seseorang lakukan sesuai dengan perintah Allah di alam azal kelak. Sebagai contohnya dalam tafsir faid al-Rahman QS. al-Baqarah: 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ  
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Makna isyary, *setuhune wong kang wes den paringi isyary taufiqe keparingan hidayah gelem sholat ingdalem azal maka nalikane wujud ingdalem alam syahadah ugo gelem sholat kelawan cocoke ilmu Allah fi al-zal, utawi endi-endi amal utawa endi-endi tho'at*

*badaniyah utawa qalbiyah utawa maleh kang wes den ngelmuni fi al-azal bakal dilakoni ing dalem ngamal syahadah utawi nemu siro kabeh ing iku amal opo qodare yahudi ora luweh ora kurang, betapa Allah amberikan pula, ikulah artine ayat kana zalika fi al-kitab ora ina taufiq ilaihi fi alam Allah al-Azal lan nur mertelaaken subhanahu wata'ala ing hale yahudi lan nasroni faqala ta'ala.<sup>28</sup>*

Terjemahan: Makna Isyari, sesungguhnya seorang mukmin harus senantiasa melaksanakan perintah shalat dan zakat, janganlah mengusik (ibadah) orang lain. Karena seorang mukmin seharusnya mempunyai amal bagus sebelum dia meninggal dunia, yaitu dengan melaksanakan shalat, zakat, silaturrahi, shodaqah dan amal-amal bagus lainnya. Sesungguhnya seseorang yang sudah diberi hidayah oleh Allah akan senantiasa melaksanakan shalat dan zakat sesuai yang diajarkan oleh Allah dalam azal. Maka ketika dia sudah berada di alam syahadah, dia akan senantiasa melaksanakan shalat dan zakat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah. Dengan begitu amaliyah yang sifatnya badaniyah atau qalbiyah akan dia lakukan sesuai perintah Allah ketika di alam azal.

- 4) Kiai Sholeh Darat dalam menjelaskan penafsiran isyari berupa petunjuk.

Makna isyari, ketika menafsirkan bahwa, Allah swt itu Maha Suci yang jauh dari arah Kiblat. Diantara arah Barat dan Timur, kecuali hanya Allah yang mengetahui. Karena tidak ada usaha menghadap jasmani atau badan secara langsung bertatap muka dengan Allah. Tapi dengan usahanya masing-masing kepada hati diri-sendiri, itulah termasuk sudah dekat dengan Allah. Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa setiap hati itu mempunyai qiblat masing-masing. Maka setiap hati itu menghadap, berarti sudah termasuk menghadap kepada Allah. Kemudian setiap ada musuh yang dihadapkan, maka kamu dan hanya Allah yang mempunyai qiblat jasmaniyah serta kaum yang mempunyai qiblat dzahir.

---

<sup>28</sup> Ibnu Umar Al-Samarani, *Tafsir Faidl Al-Rahman Juz 1*, 228.

Dan qiblat hati merupakan hanya kepada Allah yang bisa disembah. Sebagai contohnya dalam tafsir faid al-Rahman Surat al-Baqarah: 115.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Wajah Allah (wajhullāh) bisa berarti ‘Zat Allah Swt’. atau ‘rida Allah Swt.’, sedangkan yang dimaksud di sini adalah arah kiblat yang diridai oleh Allah Swt. saat seseorang tidak bisa menentukan arah kiblat karena alasan tertentu. Maksud ini tergambar dalam sebab nuzul yang dituturkan oleh ‘Amir bin Rabi’ah r.a. Dia berkata, “Kami menemani Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba langit tertutup mendung sehingga kami kesulitan menentukan arah kiblat. Kami pun salat dan memberi tanda (pada arah salat kami). Ketika matahari muncul, kami sadar telah salat tanpa menghadap ke arah kiblat. Kami laporkan hal ini kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat ini.” (Riwayat Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan at-Tirmizi).

*Artine wajaeb bagi semua mukmin miturut Allah swt. Makna isyari, setuhune Allah swt iku maha suci adoh sangkeng jahan (arah) kabeh. Al-masyriq wa al-magrib kelawan dan nisbataken mareng khusus Allah iku diweruhi. Kerono ora ono ingkang den ikhtiyar iku kok madepe rupo jasmani mareng kiblat jasmani kaya gusti Allah mengkono ora. Ora angeng ingkang den ikhtiyar madepe ati kelawan ingsun den podo parek Allah swt kerono saben-saben ati iku nduweni qiblat dewe-dewe maha mulyo. Maka tatkalane wes hasel madepe ati marang Allah kelawan mengkono sangkeng saben-saben masuh mongko endi-endi barang kang siro depaken mengkono ingatase kuno siro namung Allah swt kelawan qiblat jasmaniyah serta kelawan ingsun kang qoum*

*mareng qiblat dzohir. Lan qiblat al-qalb mareng Allah kelawan barang den sembah Allah swt.*<sup>29</sup>

Dalam perkembangan penafsiran isyari tersebut, bisa ditemukan kesan yang diperoleh dari pengamatan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kaum sufi saja. Bisa terjadi dari pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, seorang peneliti yang tulus dapat menemukan isyarat-isyarat dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak secara langsung ditegaskan oleh al-Qur'an, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh redaksinya, atau jumlah pengulangannya. Dalam penelitian unsur-unsur bernuansa isyari yang nampak dalam tafsir faid al-Rahman, bahwa tidak semua Kiai Sholeh Darat menafsirkan dengan makna Isyari, tapi ketika ia menafsirkan makna isyari dengan mengungkapkan pengalamannya yang berkaitan dengan kesuciannya dan hatinya yang bersifat nasehat atau memberikan petunjuk ketika berhubungan dengan kultur sosial dan masyarakat setempat.<sup>30</sup>

Sedangkan nalar *'irfani* yang melahirkan tafsir *shufi-ishari* merupakan upaya KH Sholeh Darat untuk menjembatani konflik epistemic antara ahli fikih (*fuqoha*) yang terlalu formalis, dengan kaum sufistik-falsafi yang menekankan substansi, hingga kadang mengabadikan dimensi syariat yang formal. Nah, dalam nalar tafsir *shufi-isyari*, seorang penafsir harus bersikap moderat, di satu sisi tetap memelihara makna zhahir, tapi di sisi lain harus menggali makna makna isyari. Di dunia Islam, tradisi penafsiran al-Qur'an corak tafsir sufi sudah muncul abad dua dan tiga hijriyah yang merupakan upaya untuk meretas kebuntuan epistemologi tafsir yang selama ini terkungkung dalam bingkai berfikir formalis, baik yang diusung para ahli fikih, ahli kalam, maupun kaum filosof. Tafsir sufi ini telah memberikan kontribusi terhadap gagasan bahwa al-Qur'an memiliki makna yang lebih dalam (*deeper and more inward meaning*) yang

---

<sup>29</sup> Ibnu Umar Al-Samarani, 235.

<sup>30</sup> Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara : Telaah Analisis Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat," 71.

hanya bis diungkapkan oleh orang yang menempuh jalan ma'rifat (*gnosis*).<sup>31</sup>

Dari sini dapat diambil perstilahan, bahwa irfani adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pencapaian dan penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba yang menjalani (*salik*) sehingga terbuka hakekat tersebut (*kasyf*) melalui jalur olah rohani atau laku-jiwa yang didasarkan atas nama cinta (*mahabbah*). Tradisi irfani pada dasarnya bersumber dari dalam Islam sendiri. Sebab, pada dasarnya Islam dalam ajarannya, terdapat suatu dimensi yang mengandung unsur zahir yang mengambil pola pada ajaran syari'at dan ada dimensi lainnya yang mengandung unsur batin yang mengambil pola aspek hakikat. Unsur hakikat inilah yang membentuk nalar irfani atau gnostik. Di samping bersumber dari Islam sendiri, menurut J. S. Tirmingham, tradisi spiritualitas Islam atau irfani juga mendapat pengaruh dari tradisi dan kebudayaan lain waktu itu yang kemudian turut memperkaya sistem irfani tersebut.<sup>32</sup>

Dengan demikian, telah jelas bahwa kekhasan nalar irfani ini terletak pada sifatnya yang langsung. Mengenai karakter dari sifat langsung irfani dalam menangkap objeknya ini kemudian dapat dianalisis ke dalam beberapa hal; Pertama, pengetahuan irfani bisa dicapai melalui pengalaman, yaitu dengan mengalami atau merasakan sendiri objeknya. Oleh karena itu, nalar irfani dilihat dari sudut ini, disebut dzauqi (rasa), dan bukan melalui penalaran, seperti yang dilakukan oleh nalar burhani.

Misalnya, kita tidak akan mengetahui atau memahami "cinta" semata dengan membaca literatur tentang cinta, tetapi kita mengenal cinta tersebut dengan mengalaminya. Tanpa pengalaman tersebut, kita tidak akan pernah mengerti dan memahami apa dan bagaimana hakikat sebuah cinta. Cinta tak bisa dipahami lewat akal, tetapi lewat hati (*intuisi*). Maka tidak heran kadang-

---

<sup>31</sup> Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyar'i Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*, 37.

<sup>32</sup> J.S Tirmingham, *The Sufi Orders In Islam* (London, 1971), 2.

kadang kita tidak mampu mengungkapkan rasa cinta itu dengan kata-kata atau secara diskursif karena ia bukanlah wilayah akal. Namun berbeda halnya dengan hati yang bisa memahami hakikat cinta lewat pengalaman, bukan lewat kata-kata atau definisi.<sup>33</sup>

## 2. Nalar Tafsir Isyari Irfani Dalam Tafsir Faidl ar-Rahman KH Sholeh Darat pada QS.Al Baqarah ayat 15

Adapun metode yang di gunakan Kiai Sholeh Darat dalam karya tafsirnya cenderung menggunakan metode *tahlili* (analisis) dengan corak *shufi isyari*. Hal ini bisa dilihat ketika Kiai Sholeh Darat menafsirkan QS. Al-Baqarah [1]:15. Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan orang munafiq.

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.

Kiai Sholeh Darat menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut.<sup>34</sup>

“Utawi subhanhu wata’la iku iya males kelawan istihja’e munafiq kabeh lan andawake allah subhanahu wata’ala ing umure munafiq ingdalem lacute munafiq hale podo bingung munafiqin kabeh ingdalem langgeng kufur lan mlebu marang iaman. Artine setuhune allah subhanu wata’ala iku mareng poro munafiqin kabeh tambahe lacut lan dawane lacut ora leren-leren saben-saben melebu metune nafas ora sepi sangkeng lacut. Ora ko mundak ingdalem azale lan umure ora. Balik mundak perkoro ingkang marisi thugyan. Koyo keparingan sugeh waras badane mundak artane. Utawi artine thugyan iku jeru-jeruake sifat nafsaniyyah lan sifat bahimiyyah lan sifat sabiyyah lan sifat syaitoniyyah.

<sup>33</sup> Zainal Abidin, “Nalar ‘Irfānī: Tradisi Pembentukan Dan Karakteristiknya” 4 (2019): 124.

<sup>34</sup> Amin, Faidl Al-Rahman “Fi Turjumani Tafsir Kalam Al Malik Ad Dayyan.”

*Moko ngelendehake ing atine moko dadi ireng atine moko dadi botok ruhe moko gampang maksiate angel toa'ate. Utawi artine istihja'e subhanahu wata'ala marang munafiq iku ngendiko ibnu abbas setuhune allah iku angendum ing nur mbesok dino kiyamat fauqo shirotol mustaqiem andum marang mukminin sartane munafiqin. Moko tatkalane wes tutuk ing shirot moko mati nure munafiq. Lan ba'dul ayat setuhune munafiqin iku ingdalem neroko nuli ningali suargo nuli ngucap mukminin onoto siro arep mlebu suargo nuli ngucap munafiq na'am. Moko nuli den buka babul jannah nuli munafiq sangkeng neroko lumaku marang jannah. Moko nalikane wes perak lawang suargo moko nuli den tutup baliho siro marang neroko. Ikilah artine allahu yastahjiu bihim. Waqila utawi istihjae allah mareng munafiqin ingdalem dunyo iku iyo iku olehe kaparingan munda'e lacute lan mundak niyate lan eleng akhirate lan kacegah taufiq abadan saktinkah-tingkahe kabeh dadi maksiyat moko anyifate allah subhanahu wata'ala ing sifate munafiqin kelawan umum ora ko khusus ibnu ubay bahe ora endi-endi kang cocok sifate iyo iku kalebu marang ingdalem iki ayat keronu setuhune hukume syari'at qur'an lan pituture lan wa'ada wa'id ingdalem qur'an iku ora mansukh tumeko dino kiyamat."<sup>35</sup>*

Artinya: Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas olokan orang-orang munafik dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala memanjangkan umur orang munafik dalam kedustaannya serta diberikan rasa bingung pada orang-orang munafik untuk tetap dalam kekufuran atau keimanan.

Maksudnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menambah kesesatannya, menambah panjang kesesatannya tanpa berhenti sehingga setiap kali terdorong nafsunya pasti mengarah pada kesesatan. Bertambahnya kesesatan itu tidak ditetapkan di zaman azali dan selama hidupnya, tetapi hal

---

<sup>35</sup> Ibnu Umar Al-Samarani, *Tafsir Faidl Al-Rahman Juz 1*.

itu terjadi ketika adanya sesuatu yang mendorong untuk berbuat sesat, seperti ketika dia memiliki kekayaan, kesehatan badan dan banyak uangnya. *طُعْيَان* artinya mencampuradukkan antara sifat *nafsaniyah* (jiwa manusia), sifat *bahimiyah* (sifat hewan), sifat *sabu'iyah* (sifat binatang buas), dan sifat *syataniyah* (sifat setan). Sifat-sifat itu membisikan ke dalam hatinya sehingga hatinya menjadi hitam, dan ruhnya menjadi keruh sehingga ia mudah melakukan maksiat dan susah berbuat ketaatan.<sup>36</sup>

Arti dari *يَسْتَهْزِئُ* adalah Allah mengolok-olok orang kafir sebagaimana perkataan Ibnu Abbas bahwasannya Allah nanti pada hari kiamat akan membagikan cahaya bagi orang-orang mukmin dan orang munafik ketika akan melewati jembatan *siratal mustaqim* tatkala akan melewati jembatan tersebut, maka cahaya orang-orang munafik tiba-tiba padam.

Sebagian ayat mengatakan bahwa orang-orang munafik akan dimasukkan ke dalam neraka lalu mereka melihat surge kemudian orang mukmin berkata kepada mereka “apakah kalian ingin masuk surga? Mereka menjawab “Ya” lalu dibukakan pintu surga. Orang munafik kemudian keluar dari neraka menuju surga, ketika mereka sudah dekat dengan pintu surga maka pintu surga ditutup dan Allah berkata “kembalilah kalian ke neraka” inilah arti dari : *أَلَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ*

Dikatakan bahwa memperolok-oloknya Allah terhadap orang munafik di dunia ialah dengan memberi tambahan kesehatan dan menambah kekayaannya, hilang akhirlatnya, terhalang dari mendapatkan taufik atau hidayah selamanya. Semua perbuatannya menjadi maksiat. Allah memberikan sifat bagi orang munafik tersebut dengan sifat umum bukan khusus untuk Ibnu Ubay saja. Siapa saja sifatnya cocok dengan ayat ini, maka dia termasuk orang yang dalam kategori ayat ini, karena hukum syari'at, peringatan Qur'an dan *Wa'du wa'id* (janji dan ancaman) yang terdapat dalam

---

<sup>36</sup> Asmaul Hanik, *Terjemah Kitab Faid Ar-Rahman Fi Turjumani Tafsir Al-Kalam Al-Malik Ad-Dayyan. Jilid I( Al-Fatihah Dan Al- Baqarah 1-73)*, 85.

al-Qur'an tidak dihapus hukumnya sampai hari kiamat. Setiap bacaan al-Qur'an itu memiliki sifat (tafsir tertentu).<sup>37</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Nalar Isyari Irfani Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faid al-Rahman

Kitab Faid al-rahman merupakan kitab karya yang berupa tafsir pertama kali di Jawa pada akhir abad ke-19 M yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab pegon. Kiai Shaleh Darat telah memberikan kontribusi baru dalam pemikiran tafsir di Nusantara. Tafsir Faid al-Rahman ini sangat kaya dengan sentuhan sufistiknya, karena tidak hanya berkuat pada makna dhahir saja, melainkan sampai kepada dimensi makna batin. Kiai Shaleh Darat sangat piawai menggabungkan antara dimensi makna dhahir dan makna batin. Tafsir Faid al-Rahman yang ditulis dengan mengungus Bahasa Arab Pegon tidak semata-mata untuk kepentingan pengajaran nilai-nilai ajaran agama, tetapi juga ada muatan politik yaitu sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan.<sup>38</sup>

Selain itu, dalam tafsir Faidh al-Rahman juga terdapat penjelasan mengenai Nalar shufi Isyari. Hal tersebut selaras dengan penjelasan di atas, nalar sufi isyari merupakan bentuk sikap moderat (*wasathiyah*), sebab masih memperhatikan relasi semantic antara makna-makna batin dan zhahir. Nalar shifi isyari juga tetap memperhatikan kaedah syari'ah, sebagaimana nanti tampak jelas contoh-contoh tafsir syufi isyari, baik yang pernah muncul generasi awal para sahabat, para mufassir shufi, maupun yang ada pada contoh tafsir Karya Kiai Sholeh Darat al-Samarani.<sup>39</sup>

Dari hasil yang sudah terpaparkan di atas, di jelaskan bahwa nalar isyari merupakan nalar yang diperoleh seorang shufi dalam melalui ilham atau petunjuk dengan cara sepiritual. tafsir isyari juga upaya pentakwilan tafsir al-

<sup>37</sup> Asmaul Hanik, 86–87.

<sup>38</sup> Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan Dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Faidh Alrahman Karya Kiai Shaleh Darat" *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 13 (2019): 91.

<sup>39</sup> Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyar'i Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*, 6.

Qur'an yang berbeda dengan makna zhahirnya tentang isyarat-isyarat yang tersembunyi. Cara melakukan nalar isyari ini harus dengan adanya latihan sepiritual dan juga pensucian diri ketika berhadapan dengan Allah SWT.

Kiai Sholeh Darat Dalam Tafsir Faidl al-Rahman juga mengatakan bahwa makna isyari dari sebuah ayat tidak boleh di deduksi sebelum mengemukakan makna zhahirnya, apalagi jika keduanya saling bertentangan. Nalar sufi isyari merupakan bentuk sikap *wasathiyah* (moderasi) dari akibat konflik antara kelompok literalis (*'ulama rusum*) dan kelompok *shufi-bathiniyah*. Jika nalar sufi-falsafi kelompok *bathiniyah*, cenderung menolak eksistensi makna zhahir al-Qur'an, dan kelompok literalis (*'ulama rusum*) hanya mengakui makna zhahir, maka tidak demikian halnya dengan nalar shufi-isyari yang mencoba menengahi ketajaman konflik tersebut.

Menurut Imam Malik zhahir adalah lafal yang menunjukkan makna jelas, dan kemungkinan masih memiliki makna lain.

Menurut al-Sarkhisi, zhahir adalah lafal yang kita dapatkan yang kita dengarkan tanpa adanya pemahaman oleh pembicara dengan lafal itu.

Menurut alBazdawi, zhahir adalah nama dari perkataan-perkataan yang telah didengarkan dan memiliki maksud jelas, melalui bentuk lafal itu sendiri.<sup>40</sup>

Dari hasil yang sudah terpaparkan di atas, nalar isyari merupakan nalar yang diperoleh seorang shufi dalam melalui ilham atau petunjuk dengan cara sepiritual dengan adanya latihan sepiritual dan juga pensucian diri ketika menjalankan spiritualnya berhadapan dengan Allah SWT.

Kiai Sholeh Darat Dalam Tafsir Faidl al-Rahman juga mengatakan bahwa makna isyari dari ayat tidak boleh di deduksi sebelum mengemukakan makna zhahirnya, apalagi jika keduanya saling bertentangan. Makna zhahir merupakan makna lafal yang tidak bergantung pada petunjuk lain untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, karena

---

<sup>40</sup> Muhammad Fachm Sardiyana, "Kajian Lafal Yang Dii'tibarkan Dengan Kekuatan Makna Dari Dalildalilnya (Al-Lafzubi I'tibari Quwwati Dilalatihi 'Ala Al-Ma'na) Zhahir Dalalah (Zhahir Dan Nash)" 4 (2022): 54.

lafalnya jelas. Selain itu, Shufi-isyari justru masih menganggap penting menjelaskan makna zhahir dari ayat al-Qur'an, namun kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan dimensi makna batin yang sesuai dengan makna zhahir. Nah, makna batin yang masih ada hubungan semantis-analogis dengan makna zhahir itulah yang disebut makna isyari. Dalam konteks ini, Kiai Sholeh Darat menegaskan bahwa tidak boleh seseorang langsung menerobos makna makna *isyari* sebelum menjelaskan terlebih dahulu makna zahirnya.<sup>41</sup>

Hal ini diketahui bahwa makna isyari merupakan makna yang tidak boleh di dedukasikan menggunakan makna zhahir, karena makna zhahir merupakan makna yang sudah di anggap jelas maknanya. Jadi, bisa dikatakan bahwa makna zhahir dalam hal ini sangat diperlukan untuk menjelaskan makna isyari. Karena dari itu seseorang tidak bisa menemukan makna isyari sebelum menjelaskan makna zhahir terlebih dahulu.

*Tafsir Faidl al-Rahman*, sangat erat dengan kaitannya KH Sholeh Darat, dimana era ini tradisi islam sufi mulai berkembang di Jawa ketika itu. Jadi, semacam ada gayung bersambut, bahwa memahami islam hanya dari sudut pandang syariat akan terasa kering untuk itu, perlu diperdalam melalui upaya penyingkapan makna-makna isyari dari ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dan beberapa kitab tafsir sufi. Adapun beberapa kitab tersebut yaitu : *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, karya Sahl bin Abdullah al-Tustari, *Latha'if al-Isyarah*, karya Imam al-Qusyairi, *Tafsir al-Jilani*, karya Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, dan *Faidl al-Rahman fi Tarjumani Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan*, karya KH Sholeh Darat ( salah satu ulama Nusantara ), dapat dimasukkan dalam kategori epistemologi *irfani* (*illuminative*). Ini sebagaimana teori Muhammad Abid al-Jabiri, ketika memetakan tiga model epistemologi nalar Arab; yakni epistemologi *bayani* (*explanatory*) yang bisa dipakai oleh kalangan Ahli Fikih, Ahli Bahasa, dan Mutakallimum, *burhani* (*demonstrative*) yang bisa dipakai

---

<sup>41</sup> Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyar'i Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*, 34.

dikalangan Ahli Filsafat dan *irfani (illuminative)* yang bisa dipakai dikalangan Ahli Tasawuf.<sup>42</sup>

Dari penjelasan diatas, terdapat juga tafsir sufi yang telah memberikan kontribusi terhadap gagasan bahwa al-Qur'an memiliki makna yang lebih dalam (*deeper and more inward meaning*) yang hanya bisa diungkapkan oleh orang yang menempuh jalan ma'rifat (*gnosis*).<sup>43</sup>

Perkembangan Tafsir Isyari terdapat kesan yang diperoleh dari pengamatan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kaum sufi saja. Bisa terjadi dari pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, seorang peneliti yang tulus dapat menemukan isyarat-isyarat dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak secara langsung ditegaskan oleh al-Qur'an, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh redaksinya, atau jumlah pengulangannya. Dalam penelitian unsur-unsur bernuansa isyari yang nampak dalam tafsir faid al-Rahman bahwa tidak semua Kiai Sholeh Darat menafsirkan dengan makna Isyari, tapi ketika ia menafsirkan makna isyari dengan mengungkapkan pengalamannya yang berkaitan dengan kesucianya dan hatinya yang bersifat nasehat atau memberikan petunjuk ketika berhubungan dengan kultur sosial dan masyarakat setempat.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah di paparkan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Tafsir Faidh al-Rahman karya Kiai Sholeh Darat merupakan tafsir pertama kali di Jawa pada akhir abad ke-19 M yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab pegon untuk mempermudah orang-orang terdahulu membaca al-Quran. Maka dari itu, Kiai Sholeh Darat telah memberikan kontribusi baru dalam pemikiran tafsir di Nusantara dengan membuat karangan kitab yaitu tafsir Faidl al-Rahman, tafsir ini juga terdapat penjelasan mengenai Nalar shufi Isyari. Nalar isyari merupakan nalar yang diperoleh seorang shufi dalam melalui ilham atau petunjuk dengan cara sepiritual dengan

---

<sup>42</sup> Mustaqim, 8.

<sup>43</sup> Mustaqim, 37.

<sup>44</sup> Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara : Telaah Analisis Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat," 71.

adanya latihan sepiritual dan juga pensucian diri ketika menjalankan spiritualnya berhadapan dengan Allah SWT. Dalam hal ini, Kiai Sholeh Darat menjelaskan unsur-unsur isyari yang melekat pada lafadz dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an, perkembangan Tafsir Isyari terdapat kesan yang diperoleh dari pengamatan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak hanya terbatas pada kaum sufi saja. Bisa terjadi dari pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, bisa dikatakan bahwa makna zhahir dalam hal ini sangat diperlukan untuk menjelaskan makna isyari. Karena dari itu seseorang tidak bisa menemukan makna isyari sebelum menjelaskan makna zhahir terlebih dahulu.

Jika selama ini karya-karya di Nusantara banyak didominasi model epistemology *bayani*, maka kehadiran kitab tafsir Faidl al-Rahman merupakan tafsir yang bercorak epistemology *irfani*. Di samping itu, dalam penulisan Tafsir Faidl al-Rahman KH Sholeh Darat telah melakukan *defamiliarization* meminjam istilah Viktor Shklovsky, dalam pengertian bahwa corak epistemologi tafsir *Faidl al-Rahman*, cenderung tidak seperti umumnya kitab tafsir yang didominasi epistemologi *bayani*, yang dalam menafsirkan al-Qur'an para ulama umumnya lebih menekankan analisis kebahasaan, relasi *lafadz-ma'na*, baru kemudian menjelaskan penafsiran makna zhahir tersebut.<sup>45</sup> Tafsir Faidl al-Rahman merupakan satu-satunya kitab tafsir Jawa yang mengusung epistemologi *ir'fani (illuminatif)*. Ini setidaknya terlihat dari nama Faidl al-Rahman yang berarti "emanasi Tuhan yang maha pengasih" adalah khas terminology sufistik untuk mencerminkan epistemologi '*irfani*: sebuah cara memperoleh pengetahuan melalui *kasyf* dan ilham. Kemudian ketika diterapkan dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang penafsir menekankan pada penggalian makna-makna isyari (baca: batini), disamping juga makna-makna zhahir. Ini tampak sekali dalam Tafsir Faidl al-Rahman yang hampir setiap menafsirkan ayat al-Qur'an,

---

<sup>45</sup> Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyar'i Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*, 74.

KH Sholih Darat menyebutkan makna *isyari* ( makna batin ).<sup>46</sup>

Dengan demikian, telah jelas bahwa kekhasan nalar irfani ini terletak pada sifatnya yang langsung. Mengenai karakter dari sifat langsung irfani dalam menangkap objeknya ini kemudian dapat dianalisis ke dalam beberapa hal; Pertama, pengetahuan irfani bisa dicapai melalui pengalaman, yaitu dengan mengalami atau merasakan sendiri objeknya. Oleh karena itu, nalar irfani dilihat dari sudut ini, disebut *dzauqi* (rasa), dan bukan melalui penalaran, seperti yang dilakukan oleh nalar burhani. Misalnya, kita tidak akan mengetahui atau memahami "cinta" semata dengan membaca literatur tentang cinta, tetapi kita mengenal cinta tersebut dengan mengalaminya.<sup>47</sup>

## 2. Analisis Nalar Isyari Irfani Q.S al-Baqarah ayat 15

Di dalam (Q.S Al-Baqarah ayat 15) ini menjelaskan bahwa Allah SWT memperolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.

Orang-orang yang munafik yang mengolok-olok orang mukmin, maka sebenarnya dan pada hakikatnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang mengolok-olok semua orang munafik dengan cara diuji di dalam banyaknya rezeki dunia dan sehatnya badan dan diharamkan dalam petunjuk Allah, dipermudah segala urusannya dan dikabulkan hajatnya, seberapa besar dunianya maka sebesar itu pula kesesatannya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S Al-alaaq ayat 6-7<sup>48</sup>

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغُفَ ۖ إِنَّ رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ

Artinya: Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. ketika melihat dirinya serba berkecukupan. (QS. Al-Alaaq [96]:6-7)

<sup>46</sup> Mustaqim, 75.

<sup>47</sup> Abidin, "Nalar 'Irfānī: Tradisi Pembentukan Dan Karakteristiknya," 124.

<sup>48</sup> Asmaul Hanik, *Terjemah Kitab Fa'id Ar-Rahman Fi Turjumani Tafsir Al-Kalam Al-Malik Ad-Dayyan. Jilid I( Al-Fatihah Dan Al- Baqarah 1-73)*, 85.

Kemudian Allah SWT menolak dengan firman-Nya dan *musyakilah*, maksudnya mengimbangi ucapan orang munafik, Allah berfirman:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (QS. Al-Baqarah [2]:15)

Kiai Sholeh Darat menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut.<sup>49</sup>

*“Utawi subhanhu wata’la iku iya males kelawan istihja’e munafiq kabeh lan andawake allah subhanahu wata’ala ing umure munafiq ingdalem lacute munafiq hale podo bingung munafiqin kabeh ingdalem langgeng kufur lan mlebu marang iaman. Artine setuhune allah subhanu wata’ala iku mareng poro munafiqin kabeh tambahe lacut lan dawane lacut ora leren-leren saben-saben melebu metune nafas ora sepi sangkeng lacut. Ora ko mundak ingdalem azale lan umure ora. Balik mundak perkoro ingkang marisi thugyan. Koyo keparingan sugeh waras badane mundak artane. Utawi artine thugyan iku jeru-jeruake sifat nafsaniyyah lan sifat bahimiyyah lan sifat sabiyyah lan sifat syaitoniyyah. Moko ngelendehake ing atine moko dadi ireng atine moko dadi botok ruhe moko gampang maksiate angel toa’ate. Utawi artine istihja’e subhanahu wata’ala marang munafiq iku ngendiko ibnu abbas setuhune allah iku angendum ing nur mbesok dino kiyamat fauqo shirotol mustaqiem andum marang mukminin sartane munafiqin. Moko takalane wes tutuk ing shirot moko mati nure munafiq. Lan ba’dul ayat setuhune munafiqin iku ingdalem neroko nuli ningali suargo nuli ngucap mukminin onoto siro arep mlebu suargo nuli ngucap munafiq na’am. Moko nuli den buka babul jannah nuli*

---

<sup>49</sup> Amin, Faidl Al-Rahman “Fi Turjumani Tafsir Kalam Al Malik Ad Dayyan.”

*munafiq sangkeng neroko lumaku marang jannah. Moko nalikane wes perak lawang suargo moko nuli den tutup baliho siro marang neroko. Iki lah artine allahu yastahjiu bihim. Waqila utawi istihjae allah mareng munafiqin ingdalem dunyo iku iyo iku olehe kaparingan munda'e lacute lan mundak niyate lan eleng akhirate lan kacegah taufiq abadan saktinkah-tingkahe kabeh dadi maksiyat moko anyifate allah subhanahu wata'ala ing sifate munafiqin kelawan umum ora ko khusus ibnu ubay bahe ora endi-endi kang cocok sifate iyo iku kalebu marang ingdalem iki ayat keronu setuhune hukume syari'at qur'an lan pituture lan wa'ada wa'id ingdalem qur'an iku ora mansukh tumeko dino kiyamat.*"<sup>50</sup>

Makna isyari yang terkandung dalam surat ini, sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas olokan orang-orang munafik dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala memanjangkan umur orang munafik dalam kedustaannya serta diberikan rasa bingung pada orang-orang munafik untuk tetap dalam kekufuran atau keimanan.

Maksudnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menambah kesesatannya, menambah panjang kesesatannya tanpa berhenti sehingga setiap kali terdorong nafsunya pasti mengarah pada kesesatan. Bertambahnya kesesatan itu tidak ditetapkan di *zaman azali* dan selama hidupnya, tetapi hal itu terjadi ketika adanya sesuatu yang mendorong untuk berbuat sesat, seperti ketika dia memiliki kekayaan, kesehatan badan dan banyak uangnya. طُعْيَانٌ artinya mencampuradukkan antara sifat *nafsaniyah* (jiwa manusia), sifat *bahimiyah* (sifat hewan), sifat *sabu'iyah* (sifat binatang buas), dan sifat *syataniyah* (sifat setan). Sifat-sifat itu membisikan ke dalam hatinya sehingga hatinya menjadi hitam, dan ruhnya menjadi keruh sehingga ia mudah melakukan maksiat dan susah berbuat ketaatan.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Ibnu Umar Al-Samarani, *Tafsir Faidl Al-Rahman Juz 1*.

<sup>51</sup> Asmaul Hanik, *Terjemah Kitab Faid Ar-Rahman Fi Turjumani Tafsir Al-Kalam Al-Malik Ad-Dayyan. Jilid 1( Al-Fatihah Dan Al- Baqarah 1-73)*, 86.

Arti dari *يَسْتَهْزِئُ* adalah Allah mengolok-olok orang kafir sebagaimana perkataan Ibnu Abbas bahwasannya Allah nanti pada hari kiamat akan membagikan cahaya bagi orang-orang mukmin dan orang munafik ketika akan melewati jembatan *siratal mustaqim* tatkala akan melewati jembatan tersebut, maka cahaya orang-orang munafik tiba-tiba padam.

Sebagian ayat mengatakan bahwa orang-orang munafik akan dimasukkan ke dalam neraka lalu mereka melihat surga kemudian orang mukmin berkata kepada mereka “apakah kalian ingin masuk surga? Mereka menjawab “Ya” lalu dibukakan pintu surga. Orang munafik kemudian keluar dari neraka menuju surga, ketika mereka sudah dekat dengan pintu surga maka pintu surga ditutup dan Allah berkata “kembalilah kalian ke neraka” inilah arti dari : *أَلَلَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ*

Dikatakan bahwa memperolok-oloknya Allah terhadap orang munafik di dunia ialah dengan memberi tambahan kesehatan dan menambah kekayaannya, hilang akhirlatnya, terhalang dari mendapatkan taufik atau hidayah selamanya. Semua perbuatannya menjadi maksiat. Allah memberikan sifat bagi orang munafik tersebut dengan sifat umum bukan khusus untuk Ibnu Ubay saja. Pada tahap ini siapa saja sifatnya cocok dengan ayat ini, maka dia termasuk orang yang dalam kategori ayat ini, karena hokum syari'at, peringatan Qur'an dan *Wa'du wa'id* (janji dan ancaman) yang terdapat dalam al-Qur'an tidak dihapus hukumnya sampai hari kiamat. Setiap bacaan al-Qur'an itu memiliki sifat (tafsir tertentu). Wallahu a'lam.<sup>52</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan

#### a. Kelebihan

Tafsir isyari bisa diperoleh dari pengamatan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an juga tidak hanya terbatas pada kaum sufi saja. Tapi juga bisa dari pembaca al-Qur'an yang tulus dapat menemukan isyarat-isyarat dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak secara langsung ditegaskan oleh al-Qur'an, tetapi dari kesan yang

<sup>52</sup> Asmaul Hanik, 87.

ditimbulkan oleh redaksinya atau jumlah pengulangannya.

b. Kekurangan

Banyak tafsir sekarang yang didominasi oleh model bayani, tafsir bayani merupakan tafsir yang memahami dan memperjelas teks dengan berpegang pada teks dhoir. Berbeda dengan isyari irfani yang sekarang belum didominasi dengan tafsir-tafsir tersebut.

